

KETERGANTUNGAN TEKNOLOGI INDONESIA TERHADAP AMERIKA SERIKAT: SEBUAH TINJAUAN BERDASARKAN TEORI DEPENDENSIA

Sinta Yunira¹, Sri Yunanto²⁾

^{1,2)} Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

[*sintayunira2@gmail.com](mailto:sintayunira2@gmail.com)

Abstrak

Ketergantungan Indonesia terhadap teknologi asing, khususnya dari Amerika Serikat (AS), merupakan isu penting dalam ekonomi politik internasional. Ketergantungan ini terlihat jelas pada sektor teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta pertahanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ketergantungan teknologi Indonesia terhadap AS sejak awal 2000-an dan dampaknya terhadap ekonomi domestik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori dependensia, penelitian ini mengeksplorasi dampak ketergantungan terhadap hambatan inovasi domestik, ketimpangan ekonomi, serta kebijakan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengembangkan sektor teknologi domestik, ketergantungan terhadap teknologi asing tetap menghambat perkembangan ekonomi dan inovasi di Indonesia. Ketergantungan ini memperburuk ketimpangan antara Indonesia dan negara-negara maju, serta membatasi potensi negara untuk mandiri dalam bidang teknologi. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi ketergantungan ini perlu diperkuat melalui kebijakan yang mendukung pengembangan teknologi dalam negeri dan kemitraan yang lebih seimbang.

Kata Kunci: Ketergantungan, Teknologi, Indonesia, Amerika Serikat, Dependensia

PENDAHULUAN

Ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju, khususnya dalam hal teknologi, telah menjadi isu penting dalam studi ekonomi politik internasional. Indonesia, sebagai negara berkembang, mengalami peningkatan ketergantungan terhadap teknologi asing, terutama dari Amerika Serikat (AS). Pada periode 1990 hingga 2000, internet mengalami perkembangan pesat dan mulai dikenal secara luas oleh masyarakat, yang ditandai dengan kemunculan jejaring sosial seperti Myspace, Friendster, dan Facebook. Perkembangan media elektronik dan digital ini memberikan dampak signifikan terhadap perubahan kehidupan manusia, terutama dalam hal komunikasi, dengan internet menjadi salah satu medium utama.

Awalnya, internet diciptakan sebagai jaringan eksperimental oleh militer Amerika Serikat pada tahun 1969 untuk mendukung kebutuhan perang dingin. Seiring berjalannya waktu, internet berkembang pesat, dan pada tahun 1980-an, teknologi ini mulai menyebar ke lembaga pendidikan, institusi akademik, dan pusat-pusat riset di AS, serta meluas ke berbagai wilayah di seluruh dunia (Kristiyono, 2015). Globalisasi dan liberalisasi ekonomi telah membuka pasar Indonesia bagi produk teknologi dari negara-negara maju. Ketergantungan Indonesia pada impor teknologi energi dapat menimbulkan beberapa potensi risiko. Pertama, biaya yang tinggi untuk mengimpor teknologi dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian negara. Kedua, ketergantungan ini rentan terhadap perubahan kebijakan ekonomi dan politik dari negara-negara penyedia teknologi, yang dapat memengaruhi pasokan dan biaya. Ketiga, terlalu bergantung pada teknologi impor dapat menghambat inovasi dan pengembangan teknologi domestik, yang berpotensi memperburuk ketergantungan tersebut di masa depan (Prabowo & Sihalo, n.d.), termasuk AS, yang menjadi salah satu mitra utama dalam sektor teknologi. Ketergantungan Indonesia terhadap teknologi ini, baik di sektor sipil maupun militer, berdampak pada ketidakseimbangan dalam hubungan ekonomi internasional, di mana Indonesia lebih banyak berperan sebagai konsumen teknologi dan kurang mengembangkan teknologi domestik.

Fenomena ini dapat dipahami melalui teori dependensia, yang pertama kali dikembangkan oleh Andre Gunder Frank dan Raul Prebisch. Andre Gunder Frank mengemukakan hipotesis bahwa dalam hubungan struktural antara negara-negara maju (metropolis) dan negara-negara terbelakang (satelit), negara-negara metropolis akan mengalami perkembangan pesat, sementara negara-negara satelit akan tetap terperangkap dalam keterbelakangan. Selain itu, menurut Frank, negara-negara miskin yang kini menjadi negara satelit memiliki potensi untuk berkembang dan membangun industri yang mandiri, asalkan tidak terjebak dalam ketergantungan pada metropolis kapitalis dunia. Ia juga berpendapat bahwa wilayah-wilayah yang saat ini terbelakang dan berada dalam keadaan mirip sistem feodal adalah wilayah yang masih sangat tergantung pada hubungan dengan metropolis dalam sistem kapitalis internasional, dan mereka cenderung menjadi penghasil bahan mentah untuk kebutuhan pasar internasional. Sementara itu, Raul Prebisch berpendapat bahwa ketergantungan, kemiskinan, dan keterbelakangan yang dialami negara-negara berkembang muncul akibat penerapan liberalisme yang mengusung konsep pembagian kerja internasional dan keunggulan komparatif. Dalam praktiknya, konsep ini menciptakan ketidakadilan yang memperburuk ketergantungan negara-negara miskin terhadap negara-negara kaya. Paul Baran, di sisi lain, menekankan bahwa penyebab utama keterbelakangan dan ketergantungan adalah eksploitasi yang dilakukan oleh kekuatan asing, sebagai akibat dari hubungan ekonomi yang tidak adil antara negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Teori ini menyatakan bahwa negara berkembang terperangkap dalam hubungan ekonomi yang tidak seimbang dengan negara maju, di mana negara maju mendominasi perdagangan dan teknologi, sedangkan negara berkembang menjadi konsumen pasif. Dengan demikian, ketergantungan Indonesia terhadap teknologi AS dapat dilihat sebagai bagian dari ketidakseimbangan ekonomi ini (Akar Kemiskinan Dan Ketergantungan Di Negara-Negara, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketergantungan teknologi Indonesia terhadap Amerika Serikat (AS) berkembang sejak awal 2000-an, serta dampaknya

terhadap kebijakan ekonomi domestik dan kemampuan Indonesia dalam mengembangkan sektor teknologi dalam negeri. Ketergantungan ini berdampak pada perekonomian Indonesia, terutama dalam hal kebijakan yang harus diambil untuk mengurangi ketergantungan tersebut dan meningkatkan kapasitas teknologi domestik. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat dipahami lebih jauh bagaimana hubungan ketergantungan teknologi ini mempengaruhi perkembangan sektor teknologi Indonesia dan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengurangi ketergantungan tersebut ke depannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis ketergantungan teknologi Indonesia terhadap Amerika Serikat. Metode kualitatif deskriptif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam objek penelitian, yang bersifat kultural. Pendekatan ini lebih mengutamakan proses penelitian ketimbang hasil akhir, dengan mempertimbangkan bahwa makna dapat berubah seiring waktu. Dalam metode ini, tidak terdapat pemisahan yang jelas antara peneliti dan objek penelitian, karena peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peneliti dan objek yang diteliti (Simaremare et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, baik literatur tertulis maupun data statistik yang tersedia. Sumber data utama yang digunakan adalah buku, artikel ilmiah, serta laporan-laporan penelitian yang membahas teori dependensia dan ketergantungan teknologi dalam konteks negara berkembang, khususnya Indonesia.

Selain itu, data statistik yang relevan, seperti data mengenai impor teknologi Indonesia dari Amerika Serikat, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar ketergantungan Indonesia terhadap teknologi asing, terutama dari Amerika Serikat. Data yang digunakan juga mencakup kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang terkait dengan sektor teknologi, baik di bidang sipil maupun militer, yang mendukung analisis terhadap dampak ketergantungan tersebut terhadap ekonomi domestik.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Jakarta selama periode November 2024 hingga Januari 2025, dengan lokasi pengumpulan data berada di kampus dan menggunakan data publik yang tersedia melalui akses langsung ke laporan-laporan yang diterbitkan oleh BPS, lembaga pemerintah, dan sumber akademik yang relevan. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan analisis data sekunder, yang memungkinkan penulis untuk menggali informasi yang mendalam mengenai ketergantungan teknologi Indonesia terhadap Amerika Serikat, baik dari segi ekonomi maupun kebijakan yang ada. Metode analisis yang diterapkan bersifat deskriptif, di mana penulis menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh untuk memahami dinamika ketergantungan teknologi Indonesia terhadap AS serta dampaknya terhadap perkembangan teknologi domestik dan kebijakan ekonomi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketergantungan Indonesia terhadap teknologi Amerika Serikat, dengan fokus pada sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta sektor militer. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah penggunaan sistem dan alat teknologi untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, memproses, dan mendistribusikan informasi dalam berbagai bentuk. TIK meliputi perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan efisien (Basry & Malays Sari, n.d.) Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap teknologi asing, khususnya dari AS, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi dan kebijakan domestik. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari analisis data, dengan membahas sejarah ketergantungan, sektor-sektor yang paling terpengaruh, serta dampak dari ketergantungan tersebut terhadap kebijakan ekonomi Indonesia.

1. Sejarah Ketergantungan Teknologi Indonesia terhadap Amerika Serikat

Ketergantungan Indonesia terhadap teknologi Amerika Serikat mulai berkembang sejak Indonesia memasuki era reformasi pada akhir 1990-an. Politik bebas aktif Indonesia diterapkan dengan mendekati Indonesia kepada negara-negara Barat, di mana negara-negara Barat, termasuk pengusaha, investor asing, dan perbankan, memainkan peran penting dalam memperkuat Ketahanan Nasional Indonesia. Keterlibatan Amerika Serikat dalam hubungan politik internasional dengan Indonesia menarik untuk dikaji, karena menunjukkan bahwa sejak era Soeharto, Indonesia telah menjalin hubungan baik dengan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, yang turut berperan dalam membantu Indonesia membangun Ketahanan Nasional. Penulisan ini mengkaji secara historis peran Amerika Serikat dalam pembangunan ekonomi Indonesia sebagai bagian dari upaya memperkuat ketahanan nasional. Tulisan ini juga membahas bagaimana sistem perekonomian Indonesia pada masa Orde Baru mendorong masuknya liberalisme ekonomi, yang membuat Indonesia semakin dekat dengan negara-negara Barat, khususnya Amerika Serikat, serta bantuan-bantuan yang diberikan oleh Amerika Serikat dalam periode 1966-1980. Pergantian pemerintahan dari Soekarno ke Soeharto membawa dinamika politik yang berbeda, di mana Soeharto, setelah berhasil meng kudeta pemerintahan Soekarno akibat pemberontakan PKI pada 1965, mulai menjauh dari negara-negara Timur dan memperkuat hubungan politik dengan negara-negara Barat. Melalui pendekatan Soeharto kepada negara Barat, termasuk Amerika Serikat, diharapkan dapat memperoleh bantuan dana. Pada awalnya, Soeharto melihat kekuatan militer Amerika Serikat sebelum memulai hubungan politik secara lebih intensif (Setia & Artikel, 2023).

2. Ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Sektor TIK merupakan salah satu sektor yang paling mencerminkan ketergantungan Indonesia terhadap teknologi asing, khususnya produk-produk dari perusahaan-perusahaan AS seperti Microsoft, Apple, dan Intel. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan oleh sektor pemerintahan, bisnis, dan pendidikan Indonesia berasal dari perusahaan-perusahaan AS. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merujuk pada penggunaan alat elektronik, khususnya komputer, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan berbagai jenis data seperti teks, angka, dan gambar. Ini melibatkan perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk memproses data melalui berbagai tugas, seperti menangkap, mentransmisikan, menyimpan, mengambil, serta memanipulasi atau

menampilkan informasi. Selain itu, TIK tidak hanya terbatas pada teknologi komputer untuk pemrosesan dan penyimpanan data, tetapi juga mencakup teknologi komunikasi yang diperlukan untuk mentransmisikan informasi.

Blog, atau weblog, adalah bentuk situs web yang menggunakan perangkat lunak tertentu dengan desain latar belakang yang telah ditentukan. Blog merupakan situs web yang kontennya disusun secara kronologis, meskipun sering kali tidak mengikuti urutan waktu secara ketat. Blog digunakan untuk mempublikasikan karya pribadi, dan dalam kaitannya dengan penggunaannya, sekitar 12 juta orang di Amerika Serikat menulis blog, sementara 54 juta orang membaca blog. Hal ini memungkinkan penulis untuk menjangkau audiens yang luas dengan cara yang mudah diakses oleh siapa saja. Pada pertengahan tahun 2005, tercatat lebih dari 70 juta blog telah dibuat, dengan 6% dari populasi Amerika menulis blog dan 16% membaca blog secara rutin (3829-Article Text-8213-1-10-20171127, n.d.). Hal ini mencerminkan betapa besar ketergantungan Indonesia terhadap teknologi asing, meskipun Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan sektor TIK domestik. Ketergantungan ini tidak hanya mencakup perangkat keras, tetapi juga infrastruktur digital dan perangkat lunak yang menjadi tulang punggung perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

3. Ketergantungan terhadap Teknologi Militer dan Pertahanan

Selain sektor TIK, Indonesia juga sangat bergantung pada Amerika Serikat dalam hal teknologi militer. Sejak lama, Indonesia mengimpor peralatan pertahanan dari AS, seperti pesawat tempur, helikopter, dan sistem pertahanan udara. Data menunjukkan bahwa sekitar 60% dari anggaran pertahanan Indonesia digunakan untuk membeli teknologi pertahanan dari AS. Kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat terwujud dalam upaya menangani masalah terorisme melalui Indonesian-United States Security Dialogue (IUSSD) pada tahun 2006. Kerja sama ini diharapkan dapat memperkuat sektor pertahanan dan keamanan kedua negara, dengan menerapkan program-program seperti dialog antar pemerintah, latihan militer bersama, dan bantuan militer. IUSSD juga membuka peluang bagi Amerika Serikat untuk memberikan pengaruh dalam meningkatkan kapasitas Tentara Nasional Indonesia (TNI). Berikut adalah pembahasan mengenai IUSSD antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Pertama, IUSSD merupakan langkah kedua untuk melanjutkan kerja sama yang sempat terhenti karena konflik di Timor Timur dan embargo militer. Melalui dialog ini, diharapkan dapat terbentuk komunikasi dua arah antara institusi militer dan pertahanan kedua negara, serta menciptakan forum bagi pemerintah kedua pihak untuk saling bertukar pandangan dalam berbagai hal terkait strategi keamanan, pertahanan, dan kebijakan nasional. Dialog ini juga berhasil memperdalam pemahaman mengenai persepsi dan konsep strategi keamanan nasional masing-masing negara, serta menghasilkan rekomendasi yang positif sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah kedua negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri mereka (Hikmawati, 2023). Selain itu, impor permesinan dari Amerika Serikat juga dimanfaatkan dalam pembuatan satelit pertama Indonesia, yakni satelit Palapa yang berhasil diluncurkan pada 9 Juli 1976. Satelit ini, yang dinamai Palapa A1, dibuat oleh Hughes Amerika Serikat dan diluncurkan di Tanjung Canaveral, Florida, menggunakan roket Delta 2941. Ini merupakan pencapaian signifikan pada masa Orde Baru, di mana pemerintah berhasil membawa perubahan besar dalam bidang teknologi, yang memperkuat interaksi masyarakat melalui media elektronik. Berbagai jenis media informasi, seperti berita, televisi, radio, dan alat komunikasi,

mulai dapat dijangkau hingga pelosok desa. Keberhasilan ini juga menandai Indonesia sebagai negara ketiga di dunia, setelah Amerika Serikat dan Kanada, yang berhasil mengoperasikan sistem komunikasi satelit domestik GSO, dengan pusat pengendaliannya di Cibinong, Jawa Barat (Setia & Artikel, 2023). Ketergantungan ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah meningkatkan anggaran pertahanan, negara ini tetap memerlukan dukungan teknologi dari negara maju untuk menjaga kedaulatan dan keamanan nasional.

4. Dampak Ketergantungan terhadap Kebijakan Ekonomi Indonesia

Ketergantungan terhadap teknologi AS berdampak besar terhadap kebijakan ekonomi Indonesia. Sebagian besar kebijakan ekonomi yang ada lebih memprioritaskan impor teknologi daripada mendorong pengembangan teknologi domestik. Hal ini tercermin dalam defisit neraca perdagangan yang disebabkan oleh tingginya impor teknologi. Dampak ketergantungan Indonesia pada teknologi asing di sektor energi dapat dilihat dari aspek ekonomi dan keamanan nasional. Dari segi ekonomi, ketergantungan ini menyebabkan negara harus mengeluarkan sejumlah besar devisa untuk mengimpor teknologi dan bahan baku energi. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam ketahanan ekonomi, terutama ketika menghadapi fluktuasi harga minyak dunia. Selain itu, ketergantungan pada teknologi asing juga membuat Indonesia rentan terhadap potensi konflik di negara-negara penyedia teknologi tersebut (Prabowo & Sihaloho, n.d.). Selain itu, ketergantungan ini juga menghambat inovasi teknologi lokal dan mengurangi kesempatan bagi Indonesia untuk mengembangkan industri teknologi yang mandiri. Meskipun ada upaya untuk memperkuat sektor TIK domestik, kebijakan yang ada belum cukup mendukung penciptaan ekosistem teknologi lokal yang kuat. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah yang berfokus pada pembangunan infrastruktur digital lebih cenderung mengandalkan produk-produk dari perusahaan asing. Hal ini menyebabkan Indonesia tetap menjadi konsumen teknologi, sementara potensi pengembangan teknologi dalam negeri belum sepenuhnya digali. Akibatnya, Indonesia terus mengalami kesenjangan dalam hal penguasaan teknologi dan inovasi, yang pada gilirannya menghambat kemampuan negara untuk berkompetisi di pasar global.

Tabel 1. Proporsi Impor Teknologi Indonesia dari Amerika Serikat (2010-2020)

Tahun	Jumlah Impor (USD)	Proporsi AS (%)
2010	8.500.000.000	65%
2015	9.800.000.000	68%
2020	10.200.000.000	70%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), (Data Diolah) (<https://www.bps.go.id>)

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap teknologi asing, terutama dari Amerika Serikat (AS), berdampak besar pada perkembangan ekonomi dan kebijakan domestik. Ketergantungan ini mencolok di sektor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) serta pertahanan, di mana Indonesia lebih banyak mengimpor teknologi dari AS. Meskipun ada upaya untuk memperkuat sektor teknologi domestik, ketergantungan ini menghambat inovasi lokal, memperburuk ketimpangan ekonomi dengan negara maju, dan menjadikan Indonesia lebih banyak berperan sebagai konsumen teknologi daripada penghasilnya. Hal ini juga mengarah pada kebijakan ekonomi yang lebih memprioritaskan impor daripada pengembangan industri teknologi dalam negeri.

Sebagai langkah untuk mengurangi ketergantungan tersebut, disarankan agar pemerintah Indonesia memperkuat kebijakan yang mendukung riset dan pengembangan (R&D) teknologi domestik, serta meningkatkan insentif untuk perusahaan teknologi lokal. Selain itu, Indonesia perlu mendiversifikasi sumber teknologi dengan menjalin kemitraan dengan negara lain dan membuka peluang bagi industri domestik untuk berkembang. Kebijakan ekonomi juga perlu lebih berfokus pada pengembangan teknologi dalam negeri untuk memperkuat sektor ekonomi yang mandiri. Kemitraan teknologi dengan negara maju sebaiknya lebih seimbang, memberikan ruang bagi Indonesia untuk berinovasi dan mengurangi ketergantungan terhadap teknologi asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Basry, A., & Sari, E. M. (2018). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 2(3), 53-60.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021, 18 Agustus). Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia 2020 sebesar 5,59 pada skala 0-10. Badan Pusat Statistik. Tersedia: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2021/08/18/1848/indeks-pembangunan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-ip-tik-indonesia-2020-sebesar-5-59-pada-skala-0-10.html> [diakses 6 Januari 2025].
- Hikmawati, A. (2023). Dependensi Positif Antara Indonesia-Amerika Serikat Dalam Penguatan Ketahanan Militer Pasca Embargo Militer Tahun 2005. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 90-107.
- Kristiyono, J. (2015). Budaya internet: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendukung penggunaan media di masyarakat. *Scriptura*, 5(1), 23-30.
- Prabowo, T. B., & Sihaloho, R. A. (2023). Analisis ketergantungan indonesia pada teknologi asing dalam sektor energi dan dampaknya pada keamanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 11(1), 72-82.
- Simaremare, J., Santoso, G., Rantina, M., & Asbari, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(3), 57-60.
- Sholeh, M. Akar Kemiskinan dan Ketergantungan di Negara-negara berkembang Dalam Prespektif Strukturalis dependensia Oleh.
- Yaumi, M. (2011). Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 14(1), 88-102.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, atas dukungan yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Drs. Sri Yunanto, M.Si, Ph.D, atas bimbingan dan arahan yang sangat berharga selama proses penelitian ini. Selain itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman dari Program Studi Ilmu Komunikasi, yang telah memberikan bantuan berharga dalam beberapa hal yang penulis tidak ketahui. Bantuan mereka dalam menjelaskan aspek komunikasi yang terkait dengan penelitian ini sangat membantu dan memperkaya pemahaman penulis. Tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Terima kasih atas segala bantuan dan kontribusinya.

